

SOLIDARITAS SOSIAL MENURUT AL-QUR'AN

Ajaran Islam (Al-Qur'an) secara global terbagi atas dua aspek, aspek teoritikal dan aspek praktikal. Yang disebut pertama dinamai rukun Iman, sedang yang kedua dinamai pokok-pokok keyakinan (keimanan) sedangkan rukun Islam terdiri dari lima pokok peribadatan (keislaman). Adalah sangat sulit mengukur tensi keimanan seseorang karena sifatnya yang abstrak, sebaliknya keislaman seseorang menjadi riil dengan memperhatikan sejauh mana ia dapat mengimplementasikan dan mengkontinuitaskan rukun Islam yang lima dalam aktifitas kesehariannya.

Sperti firman Allah yang berbunyi :

l firman Allah yang berbunyi :
 وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلَّذِينَ عَمِلُوا فِيهَا (الذريات . ١٦)

dan para sahabatnya, anak-anak yatim, fakir miskin, dan yang dalam perjalanan, mereka semua mempunyai hak untuk mendapatkan atau menerimanya, dan jangan sampai harta itu beredar pada orang-orang yang kaya saja. Oleh sebab itu lakukanlah apa yang telah diperintah oleh Allah dan jauhilah segala apa yang dilarang, dan jadilah kamu orang-orang yang bertaqwa.

Dirjen Bimas Islam dan urusan haji pernah mengutarakan dalam sambutannya. kedua patah kata ini mempunyai kaitan yang cukup jelas sepanjang ajaran agama Islam, karena maksud zakat sesungguhnya adalah untuk mewujudkan secara nyata hakekat dan makna agama Islam dalam menyantuni mereka yang tidak mampu dan membatasi terjadi penumpukan harta kekayaan pada satu atau sekelompok orang, (KHM. Syukri Ghazali, 1993; 499).

Oleh karenanya solidaritas sosial yang hidup akan melahirkan perasaan senasib sepenanggungan dan mengembangkan sikap tolong-menolong antar sesama, gotong-royong dan tanggung jawab bersama terhadap nasib pula. Sifat-sifat demikian sangat kita perlukan dalam masa pembangunan bangsa kita dewasa ini. (KHM. Syukri Ghazali, 1993; 429).

Dari sini didasar lubuk hati kita tergugah hikmah yang mulia bahwa di hadapan Allah manusia sesungguhnya sama. Beda manusia yang satu dengan yang lainnya, sebenarnya ditentukan oleh ibadah dan besar amalnya. Bahkan sikap ini kalau dapat selalu direalisasikan dan diaktualisasikan akan sangat membantu sekali dalam terwujudnya cita Ukhuwah Islamiah.

Memang sudah cukup lama umat Islam membicarakan mutlaknya Ukhuwah Islamiah antara sesama Muslim, pbumian ajaran Islam akan tetap berada pada tahap abstraksi angan-angan. (Achmad Syafi'i Ma'arif, 1985; VI).

Kesimpulan yang dapat dipahami dari pernyataan diatas adalah : bahwa segala bantuan secara materiil sangat penting sekali artinya bagi ketahanan dan keutuhan serta kerukunan Umat Islam itu merupakan tindakan profentif bagi kemungkinan terjadinya perbuatan-perbuatan patolologis dari masyarakat yang cemburu terhadap tajamnya perbedaan status, yang sangat utama adalah fakir miskin (Marqinal) dan semacamnya, untuk mengurangi bahkan menghapus terjadinya kemungkinan seperti itu. Maka Al-Qur'an (Islam) juga mengatur adanya kewajiban-kewajiban dan

Telah diterangkan dalam bab terdahulu, bahwa untuk merealisasikan ajaran solidaritas sosial, Al-Qur'an telah menentukan kiatnya dalam bentuk zakat, infaq dan sadaqah, oleh karenanya yang dimaksud dengan ayat-ayat tentang bentuk solidaritas sosial adalah : ayat-ayat tentang zakat, infaq dan sadaqah yaitu :

a. Perintah zakat, surat Al-Baqarah ayat 43.

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Al-Qur'an, 2 : 43).

وَأَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْزَّكَاةَ

Allah menyuruh mereka supaya sembahyang bersama Nabi Muhammad saw.) supaya bersama tergolong dari mereka.

- Penjelasan.

Inilah jiwa shalat yang karenanya shalat itu disyari'atkan. Shalat tidak disyari'atkan karena bentuk gerakannya, tetapi ia disyari'atkan karena jiwanya. Itulah sebabnya berlain-lainan bentuk gerak shalat dalam berbagai syari'at. Dalam pada itu, ruhanya tetap tidak berubah, walau para nabi berganti-ganti.

Dan berikanlah zakat, keluarkanlah sebagian dari hartamu guna menyucikan dan menyuburkan hartamu. Zakat berarti, suci dan mensucikan. Pemberian ini dinamakan zakat, karena dia mensucikan harta, mensucika jiwa dan mensucikan masyarakat dari kekacauan. Tuhan menuntut supaya mendirikan shalat untuk mensucikan jiwa mereka. Demikian juga Tuhan menuntut agar mereka mengeluarkan zakat yang menjadi pernyataan kesyukuran kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan menjadi suatu penghubung yang antara sesama manusia untuk mewujudkan sikap saling bantu membantu dalam perjuangan hidup di dunia ini.

Dan rukuklah kamu bersama orang-orang yang ruku' : kerjakanlah shalat dengan berjama'ah karena dengan berjama'ah, Tuhan menggerakkan kita untuk menegakkan shalat berjama'ah, karena dengan berjama'ah itulah jiwa dengan jiwa berhimpun untuk bersama-sama bermuhajat kepada Allah dan untuk mewujudkan kerukunan dan saling tolong menolong antara para mu'min. Dengan berkumpul dan bershalat, terbukalah kesempatan bermuasyawarah untuk

memecahkan masalah bersama demi keselamatan dan kemajuan, (Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, 1995 : 97).

b. Sasaran zakat, surat At-Taubah ayat 60.

Artinya: (المزبور: ٢٠)

Artinya:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Al-Qur'an, 9:60).

- Penafsiran.

رَبِّمَا الصَّدَقْتُ الْفُقَرَاءَ

Zakat uang, zakat binatang, zakat perniagaan ataupun zakat tumbuh-tumbuhan diberikan kepada orang-orang fakir, yaitu orang-orang yang memerlukan pertolongan karena tiada memiliki harta yang mencukupi kebutuhannya. Diberikan menurut keperluannya.

وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا

وَالسُّؤْفَةَ قُلُوبُهُمْ

1. Golongan kafir yang diharapkan akan beriman dengan pemberian tersebut.

Nabi telah pernah memberikan pemberian-pemberian yang besar jumlahnya dari rampasan-rampasan Hawazin kepada penduduk mekah.

Diberikan bagian zakat itu kepada mereka agar mereka bersungguh-sungguh membela penduduk negeri dari serangan musuh.

وَفِي السَّرَّاقِ

dengan jalan membeli para budak dari tuannya lalu dimerdekakan.

Masuk ke dalam bagian ini mengeluarkan zakat untuk membebaskan bangsa dan memerdekakan diri dari penjajahan.

وَالْعَارِمِينَ

Dan untuk mereka yang tak sanggup membayar hutang karena pailit, atau mereka-- mereka yang berhutang untuk mendamaikan golongan-golongan yang berselisih.

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ

Masuk ke dalamnya biaya untuk para pejuang dan para pengawal perbatasan, juga masuk ke dalamnya segala pekerjaan kebajikan seperti mengkafankan orang mati, membangun masjid, rumah-rumah penyantunan dan lain-lain.

Ada yang berpendapat bahwa sebenarnya yang dikehendaki dengan Fi Sabilillah ialah segala keselamatan ummat dan segala rupa kebajikan untuk meningkatkan kesejahteraan.

وَأَمِّنَ السَّبِيلَ

Dan untuk orang-orang yang putus belanja
diperjalanan dan untuk membelanjai anak-anak
pungut (yang didapat di tepi-tepi jalan karena

telah dibuang oleh orang-orang tua yang tidak bertanggung jawab).

فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ

Memberikan zakat kepada golongan-golongan
yang telah diterangkan ini dan kepada
keselamatan masyarakat adalah suatu fardhu
yang telah diwajibkan Allah atas kita ini.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Allah maha mengetahui akan keadaan manusia dan ukuran kkebutuhan mereka masing-masing, dan Maha Hakim terhadap segala apa yang disyyari'atkan untuk mereka buat mensucikan jiwa mereka. (Teungku Muhammad Hasbi Shiddiqy, 1995; 1627-1628).

- Penjelasan.

Pada ayat ini Allah menerangkan dengan tegas tentang golongan yang berhak menerima zakat itu.

Sadaqah yang dimaksud dalam ayat ini ialah sadaqah wajib yang dikenal dengan zakat sebagai suatu kewajiban dari Allah terhadap kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syaratnya untuk mengeluarkan kewajiban zakat, demi untuk memelihara keselamatan ummat.

الشَّارِكِيَّة : Adalah dari kata artinya
orang yang kebaikan dan
keutamaannya lebih.

السَّكَنُ : Sesuatu yang jiwa merasa tentram dan senang kepadanya yaitu, keluarga, harta, kesenangan, do'a dan pujian.

Do'a. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi 1987; 24).

عَدْمِ اَمْوَالِهِمْ مَّدَقَةٌ تُطْمِئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِمَا

Ya Muuhammad, dan demikian pula, hai segala kepada negara Islam, ambillah dari harta mereka yang mengakui dosa mereka dan telah mencampurkan amalan mereka yang baik dengan yang buruk dan telah mengikat diri-diri mereka di tiang-tiang dengan bersumpah, bahwa tak ada yang boleh melepaskan mereka selain Rasulullah.

وَمَلَىٰ عَلَيْهِمُ إِن مَّالُوكُمْ سَكَنُ لَكُمْ

Berdo'alah wahai Rasul untuk para pemberi sedekah dengan kebajikan dan berkat dan mohon ampunlah kepada Allah untuk mereka, karena doo'amu dan istiqomahmu menjadi ketenangan bagi mereka dan menghilangkan kekacauan jiwa mereka.

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan Allah itu Maha mendengar segala rupa perkataan dan akan membalasnya, lagi Maha mengetahui rasa penyesalan mereka dan taubat mereka serta keikhlasan mereka di dalam memberikan sedekah itu. (Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, 1995 ; 1674 - 1675).

- Penjelasan.

Pada ayat ini, merupakan keterangan tentang faedah-faedah menyedekahkan harta, dan anjuran untuk melakukannya, bahwa orang yang tidak melakukan perjuangan di jalan Allah, dengan harta maupun jiwanya bisa diterima taubatnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut berperang, lalu bertaubat sebagaimana akan kita ceritakan nanti mereka datang kepada Rasulullah ketika dibebaskan, lalu berkata: "Ya Rasulullah inilah harta kami, sedekahkanlah diri kami dan mohonkanlah ampun untuk kami," maka jawab Rasul :

مَا أَمَرْتُ أَنْ أَحُدَّ مِنْ أَمْوَالِكُمْ شَيْئًا

"Saya tidak diperintahkan untuk mengambil sedikitpun dari harta kalian".

Oleh karena itu Allah menurunkan :

خُدْمِ اَمْوَالِهِمْ صِدْقَةً تُقَالِفُهُمْ وَتُرْكِبُهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْ رَبِّهِمْ

Maka setelah turun ayat ini, Rasulullah

mengambil sepertiga dari harta mereka, lalu beliau sedekahkan dari mereka untuk menjadi bukti tentang benarnya taubat mereka, karena sedekah atau zakat tersebut akan membersihkan

a. Perintah infaq surat Al-Hadid, ayat 7.

اٰمِنْ بِاللّٰهِ فَرَسُوْهُ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ
فِيْهِ نَادِيْنَ اٰمِنُوْكُمْ وَاَنْفِقُوْا لَهُمْ اَمْرًا كَثِيْرًا (الحديد . ٧)

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya, maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya dan mereka memperoleh pahala yang besar". (Al-Qur'an, 57 : 7).

مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ : Allah menjadikan kalian sebagai kholifah-kholifah-Nya dalam menggunakan harta tanpa

امینُ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ

وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ

Jalan Allah ialah: "Segala kebajikan yang kembali manfaatnya kepada kamu, kepada tanah air, bangsa dan agamamu".

Ingatlah bahwa kamu adalah khalifah-khalifah Allah untuk memelihara harta itu, kamu telah mewarisinya dari orang-orang yang

فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنفَقُوا لَكُمْ أَجْرًا كَثِيرًا .

Orang-orang yang beriman diantara kamu dan membelanjakan sebagian harta mereka di jalan Allah, memperoleh pahala yang besar. Di akhirat nanti mereka melihat kemuliaan yang belum pernah tergores di hatinya di dunia ini.

(Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, 1995;3964).

- Penjelasan.

Pada ayat ini Allah SWT menyatakan beberapa kewajiban agama serta memerintahkan agar setiap manusia mempunyai iman yang sempurna yang dapat menjauhkannya dari perbuatan maksiat dan membiasakan dirinya mengerjakan amal soleh, serta mengakui Keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

Dengan demikian mereka mendapat kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dengan menempati surga yang tidak ada tara kenikmatan yang disediakan di dalamnya.

يَقُولُ بْنُ آدَمَ مَا لِي مَا لِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتُ
فَأَمْسَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَيْلَيْتَ أَوْ تَعَدَّقْتَ فَأَمْسَيْتَ
وَمَا سِوَاكَ ذَلِكَ مُذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ . (رواه مسلم)

"Anak Adam berkata: "harta-hartaku". Apakah ada hartamu selain yang telah engkau makan lalu habis atau engkau pakai atau engkau sedekahkan, lalu kamu lupakan selain dari itu hilang ditinggalkan untuk orang lain". (HR. Muslim).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ مِنْهُ مِنْ غَيْرِ ظُلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ عَادِلِينَ
وَاللَّاقِرِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَالِينِ وَأَبْنَاءَ السَّبِيلِ (البقرة: ٢١٥)

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan, jawablah: apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan" (Al-Qur'an, 2;215).

التَّحْسِيرُ : Di sini bermakna harta benda.

الافريون : Mereka adalah anak cucu dan saudara.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ

Dalam ayat ini Allah menerangkan tempat-tempat menafkahkan harta atau orang-orang yang wajib didahulukan yaitu, orang tua, sesudah itu para kerabat, menurut tertib, sesudah itu anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil. Dan semua perbuatan itu diketahui Allah SWT. (Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, 1995;355).